

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai keuangan perusahaan khususnya laba, merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan tersebut. Nilai laba akan mempengaruhi penilaian mengenai laporan keuangan perusahaan. Nilai laba yang cenderung negatif akan memberikan penilaian yang cukup buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan berbagai pihak salah satunya kreditur.

Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan, sehingga penyajian dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Informasi dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Tentu saja mendefenisikan secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Sudah merupakan kewajiban bagi perusahaan

yang *go public* untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Kebebasan dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda pada tiap perusahaan.

Laporan keuangan ini nantinya akan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan baik internal maupun eksternal. Pihak internal misalnya manajer, yang menggunakannya untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Lalu pihak eksternal seperti investor dan kreditur menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan diberbagai Negara sebelum tren menuju penggunaan *Internasional Financial Reporting Standard (IFRS)* sebagai *single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) ketidakpastian tersebut. Konservatisme menggunakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang bertujuan untuk menghindari optimisme berlebihan dari pihak perusahaan. Dalam kondisi dan situasi yang tidak

pasti, maka implementasi konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dan laporan keuangan.

Berbagai kondisi ketidakpastian ekonomi disaat yang akan datang baik dari dalam maupun luar perusahaan telah menjadi alasan dari prinsip konservatisme. Penyajian informasi keuangan dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Informasi keuangan yang disajikan juga harus akuntan sesuai dengan metode yang digunakan. Prinsip konservatisme bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan. Praktek konservatisme adalah mengurangi laba dalam merespon berita buruk, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik. Prinsip ini menyatakan untuk memilih metode yang melaporkan pendapatan dan aktiva lebih rendah atau kewajiban dan beban lebih tinggi. Hal ini berarti kewajiban dan beban harus diakui segeera dan memperlambat pengakuan pendapatan dan aktiva.

Kondisi keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi implementasi dari konservatisme akuntansi. Masalah yang menimpa kondisi keuangan perusahaan akibat dari ketidakpastian ekonomi harus mampu diatasi oleh manajer. Dampak krisis ekonomi yang tidak baik tentu seperti *income* perkapita menurun atau pertumbuhan ekonomi yang terhambat akibat menurunnya daya beli masyarakat dan investor akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dampak ini menjadi salah satu tolak ukur bagi keberhasilan manajer dalam mengatasi kondisi keuangan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Kesulitan keuangan dianggap sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbul kebangkrutan ataupun likuidasi. Informasi mengenai kesulitan keuangan dapat memberikan tanda peringatan awal akan adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, pihak manajemen dan pemilik perusahaan harus dapat membuat pertimbangan dan mengambil tindakan berupa keputusan yang tepat. Manajemen dan pemilik juga berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi yang lebih parah kearah kebangkrutan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka salah satu upaya untuk mencegah hal tersebut adalah dengan melakukan pengawasan usaha. dengan adanya upaya yang relevan dari manajemen terhadap praktek konservatisme, maka akan mungkin terjadi peningkatan keuangan dalam perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan juga dapat dilihat dari penggunaan sumber dana yang dimilikinya. Sumber dana tersebut bisa ditinjau dari intern perusahaan yakni modal sendiri dan ekstren perusahaan yakni hutang. Hutang bisa diartikan juga sebagai sejumlah dana yang diterima dari kreditur. Hutang terbagi atas hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Jadi, dapat dikatakan hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, atau memberikan jasa kepada pihak lain. dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang terjadi sebelumnya.

Dalam penelitian ini, *liquidity* dan *financial leverage* hendak digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi

hutang-hutangnya. Adapun tujuan dari pemilihan rasio *liquidity* dan *financial leverage* dalam penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari rasio tersebut terhadap implementasi konservatisme akuntansi perusahaan.

Penelitian Eko Widodo Lo (2005) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang diuji oleh Eko Widodo Lo. Hasil penelitian Lo memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, maka manajer memberi sinyal untuk melaksanakan akuntansi konservatif. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian menurut Erwin Dzulfani Akbar (2018) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa peran manajer penting dalam tata kelola perusahaan. Tata

kelola perusahaan akan mempengaruhi hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan penerapan prinsip konservatisme.

Calvin (2012) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatisme. Menghasilkan ada pengaruh Struktur kepemilikan pertumbuhan perusahaan dan signifikan secara simultan terhadap akuntansi konservatisme.

Arini, Diah (2010) Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distres* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menghasilkan Rasio Profit Margin, *Financial Leverage*, Likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* sedangkan Rasio Pertumbuhan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Peran manajer dalam tata kelola perusahaan akan mempengaruhi hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan penerapan prinsip konservatisme. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pemilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, maka manajer memberi sinyal untuk melaksanakan akuntansi konservatif. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian tersebut juga menggunakan model Ohlson untuk menentukan akuntansi konservatif perusahaan. Kesulitan dalam penelitian Widodo Lo adalah penggunaan model Ohlson yang memerlukan rentang waktu cukup lama sehingga sulit untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan yang akan diteliti. Sedangkan, pada waktu pengukuran model Altman dapat digunakan waktu yang relative lebih singkat. Hal yang membedakan dari beberapa peneliti terdahulu adalah objek penelitian pada perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 2016-2018. Peneliti hendak menguji kesulitan keuangan dengan model Altman yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan keuangan perusahaan, baik yang sedang dalam bahaya kesulitan keuangan, dalam kondisi ragu-ragu, atau dalam kondisi aman. Dari model tersebut peneliti akan melihat kecenderungan masing-masing tingkat kesulitan keuangan tersebut, apakah dengan kondisi yang dialaminya cenderung konservatif atau tidak. Model Altman dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan

sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat dan tidak memerlukan analisis untuk jangka waktu yang lama.

Selain tingkat kesulitan keuangan yang diuji dengan model Altman, peneliti menambahkan variabel *liquidity* yang hendak diuji menggunakan rasio lancar. Rasio ini bertujuan untuk mengukur proporsi dari aset lancar dalam membiayai hutang lancar. Peneliti juga menambahkan variabel *Financial Leverage* diuji dengan menggunakan rasio hutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang dalam membiayai aset perusahaan. Analisis dari tingkat kesulitan keuangan, *liquidity* dan *financial leverage* tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap penerapan prinsip konservatisme. Penerapan konservatisme akuntansi merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternative dalam penyusunan laporan keuangan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Ada beberapa alasan yang memotivasi penulis ingin melakukan penelitian pada sektor ini. Pertama, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki potensi besar akan produk yang akan ditawarkan. Hal ini disebabkan produk yang ditawarkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh orang banyak. Kedua, sektor industri barang konsumsi menawarkan kebutuhan dasar sehingga membuat konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus. Ketiga, sektor industri barang konsumsi juga menawarkan produk yang memberikan benefit yang relatif sama kepada konsumen karena sifat produk demikian sehingga tidak banyak variasi produk yang ditawarkan.

Perusahaan yang besar yang mengalami pertumbuhan secara terus-menerus akan memiliki banyak produk yang ditawarkan, sehingga konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka laba perusahaan juga akan meningkat. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Liquidity, dan *Financial Lverage* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI."**

Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pemilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah hasil penyimpangan dari hasil yang sebenarnya atau sewajarnya terjadi. Setiap perusahaan selalu menghadapi masalah, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur lainnya. Mengingat luasnya

masalah yang timbul, maka pada tahap pembahasan masalah penulis mencoba menguraikan pokok permasalahan tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Belkaoui (2004) Menyatakan bahwa: **“Mendefinisikan prinsip konservatisme sebagai suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal”**.¹

Dalam permasalahan yang akan peneliti bahas dalam tugas akhir ini, peneliti merumuskan masalah yang menjadi dasar penyusunan skripsi yaitu sebagai berikut :

1. Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

¹ Euis Ningsi, 'Pengaruh Tingkat Kesulitan keuangan Perusahaan dan Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi', studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di BEI, Universitas Negeri Padang, 2013 Hal 3

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi objek penelitian dan berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. hanya menguji Tingkat Kesulitan Keuangan yang mengalami penurunan perusahaan terhadap konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor industri barang konsumsi, kenapa peneliti menggunakan *Liquidity* atau rasio lancar dari pada rasio kas. karna rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio *Liquidiy* yang digunakan peneliti adalah rasio lancar. kemampuan perusahaan dalam memenuhi konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor indsutri barang konsumsi. dari pada rasio kas ini gunakan mengukur besarnya uang kas yang tersedia . dalam rasio *Liquidity* yang digunakan peneliti adalah rasio lancar. dan *Financial leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *financial leverage* yang digunakan peneliti adalah rasio hutang. Terhadap penerapan dari konvervatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor industri barang konsumsi selama tahun 2016-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu diadakan pembatasan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat dari hasil yang diperoleh, yaitu memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi fakta, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan dalam memberikan masukan yang lebih baik dalam meningkatkan efektivitas perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki sistem pengendalian intern aset tetap dimasa yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Sebagai bahan acuan ataupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah wasasan kepada akademis tentang pengendalian intern aset tetap dan juga sebagai masukan untuk menyempurnakan penelitian sejenis berikutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan acuan untuk melanjutkan penelitian yang lebih mandalam tentang kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage* pada konservatisme akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori Dasar

2.1.1 Teori yang Mendasari Konservatisme Akuntansi

Ada beberapa teori yang mendasari konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

a. Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Penelitian yang didasari oleh Teori Sinyal yang dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

b. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini memegang peran penting dalam kegiatan bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Principal ssebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. Dalam praktiknya diperusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga munculnya suatu konflik keagenan.

Atas uraian mengenai teori agensi diatas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer keuangan. Pemilihan metode konservatisme ini tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham maupun pemerintah, sehingga dukungan manajemen terhadap konservatisme berkaitan dengan teori ini.

2.1.2. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap hati-hati terhadap ketidakpastian dalam pengakuan kejadian ekonomi. Konservatisme dapat diartikan sebagai preferensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Konservatisme merupakan prinsip yang menekankan pada pengakuan rugi segera dan pengakuan keuangan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang dapat menghasilkan keuntungan.

Beberapa pendapat mengenai konservatisme adalah sebagai berikut :

Menurut Soewardjono (2005) Konservatisme adalah

sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2005:34).²

Banyak pro dan kontra mengenai penyusunan laporan keuangan yang menggunakan konsep konservatisme. Pihak yang kontrak terhadap konservatisme

² Trissa Rizky, Nuryati , Sri Fadilah, “ Pengaruh Resiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia“ hal. 189

menyatakan bahwa laporan keuangan dapat menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan untuk mengevaluasi rasio perusahaan oleh pengguna laporan keuangan. Sedangkan pihak yang pro terhadap konservatisme menyatakan prinsip ini bermanfaat untuk memprediksi kondisi yang akan datang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Wolk, *et al* (2001) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang:

- a. Memperlambat pengakuan *revenues*
- b. Mempercepat pengakuan *expenses*
- c. Merendahkan penilaian aktiva, dan
- d. Meningkatkan penilaian utang.³

Penjelasan yang dikemukakan oleh Wolk, *et al* diatas mengakibatkan penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi segera dilakukan. Karena adanya penundaan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Dalam konservatisme akuntansi dinyatakan bahwa pengukuran alternatif yang dipilih adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari seharusnya.

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi

³ Aida Yulia dan Tommy Harvi, “Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI”, Menurut Wolk, *et al*, tahun 2001, hal. 3

periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya hasil penelitian Suprihastini dan Pusparini (2007) yang menyatakan bahwa:

“Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi.”⁴

Pendapat lain yang mendukung menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB juga berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan informasi asimetri yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan. Konservatisme dapat dikatakan sebagai hasil dari penundaan pengakuan terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. dengan demikian, penerapan konsep ini akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Defenisi konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang haati-hati (*prudent reaction*)

⁴ Ni Kd Sri Lestari Dewi, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi*", E-jurnal Akuntansi Univ. Udayana vol.7, 2007, hal 225.

dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Prinsip konservatisme menganggap ketika memilih antara dua atau lebih tehnik akuntansi yang berlaku umum, suatu referensi yang ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aset dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan akuntan menampilkan sikap pesimistis dan kehati-hatian secara umum ketika memilih tehnik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aset sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian tersebut belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Dari uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

a. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin membeli kredit akan mempertimbangkan rasio leverage.

Menurut Sofyan Safru Harahap (2011) **Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dilihat dari seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.**⁵

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Menurut Hanny dan Chariri (2007) **Berkeyakinan bahwa**

⁵ Alif Lailatul Wirda, jurnal " **Faktor-Faktor yang mempengaruhi konservatisme sebelum dan sesudah Adopsi IFRS**", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, 2011 hal.3

kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin.⁶

c. Financial Distress

Financial Distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa: “***Financial Distress* mempunyai pengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.”⁷**

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial Distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Jika perusahaan mengalami *Financial Distress* manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercemin dalam akrual diskresioner *negative* untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode ini serta yang akan datang lebih buruk daripada non-diskresioner periode kini.

⁶ Melissa prasetya dan Soni agus irwandi jurnal ”**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet *Financial Reporting*) pada Perusahaan Manufaktur Dibursa Efek Indonesia**” E-jurnal vol.2”, 2012, hal 153.

⁷ Ni Komang Purwanita Wisuandari, jurnal ”**Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Pemoderasi**”, vol.23, no 2, tahun 2018,hal 1524.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan merupakan sinyal sebelum mengalami kebangkrutan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian.

2.2 Tingkat Kesulitan Laporan Keuangan

Kesulitan laporan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. Kondisi yang terjadi sebelum likudasi dapat diakibatkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Suatu perusahaan berada dalam keadaan situasi yang tidak normal bila perusahaan tersebut menghadapi salah satu dari situasi-situasi ini, yaitu: laba bersih selama dua tahun terakhir negatif, nilai saham bersih kurang dari *face value* saham dalam tahun berakhir, auditor memberi opini *adverse* atau *disclaimer* pada laporan keuangan tahun terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain. Standar situasi tidak normal tersebut menekankan profitabilitas dan penurunan kinerja yang sangat buruk.

Analisis kesulitan keuangan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan, Pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan.

Bagi investor yang melakukan investasi dengan pendekatan aktif, dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan adanya kesulitan keuangan dibandingkan dengan suatu yang tersembunyi pada harga surat berharga yang berlaku.

Menurut Imam (2012:141) **Menyatakan bahwa secara garis besarnya laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan.**⁸

Kesulitan keuangan dapat mengindikasikan jika kualitas manajemen tersebut buruk, sehingga pihak lain yang berkepentingan diluar manajemen, yaitu untuk mengembalikan kondisi perusahaan menjadi baik kembali. Manajemen berusaha melakukan praktek manajemen laba untuk keuntungan kepentingan pribadinya. Ini dapat dilakukan apabila pengendalian dalam perusahaan lemah.

⁸ Mesisti Utami, jurnal ” Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *financial Distress*”,2009, hal.5

2.2.1 Prediksi Tingkat Kesulitan Keuangan dengan Model Altman

Menurut Arifin (2007) Untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, analisis ini dikenal dengan nama analisis Z-score.⁹

Nilai Z-score akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 1,23 ($Z\text{-score} \leq 1,23$) berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan beresiko tinggi.
- b. Nilai Z-score antara 1,23 sampai 2,90 ($1,23 < Z\text{-score} \leq 2,90$) berarti perusahaan berada pada daerah abu-abu dimana ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak.
- c. Nilai Z-score lebih besar dari 2,90 ($Z\text{-score} > 2,90$) berarti perusahaan berada dalam keadaan sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan kecil.

Model ini menggunakan rasi o-rasio tertentu dalam rangka memprediksi resiko kebangkrutan sebuah perusahaan. Solusi pengukuran alternative untuk menentukan apakah perusahaan manufaktur berpotensi bangkrut, maka Almant membuat suatu modifikasi standart formula dalam bentuk persamaan Z-score :

$$Z = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVTL} + 0,998 \text{ S/TA}$$

Keterangan :

WC/TA = *Working Capital / Total Asset*

RE/TA = *Retained Earnings / Total Assets*

EBIT/TA = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

MVE/BVTL = *Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

S/TA = *Sales / Total Assets*

⁹ Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho, jurnal "Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman Z-score Modifikasi 1995", Tahun 2007,hal.3

Analisis Z-score merupakan metode untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. Z-score model Altman memungkinkan untuk memperkiraan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Dari persamaan dan kegunaan Z-score diatas, maka peneliti hendak menganalisis tingkat kesulitan keuangan dari pengukuran alternatif tersebut..

2.3 Liquidity

Salah satu pengukur kemampuan perusahaan adalah *liquidity*. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini, perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan liquid.

Dengan kata lain dapat dikatakan pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai dan dengan jumlah utang lancar, juga dengan pengeluaran pengeluaran untuk menyelenggarakan likuiditas perusahaan. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai. Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio reabilitas. risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian.

Lingkup pengukuran bisa seluruh aktiva lancar atau sebagian aktiva lancar. Variasi dalam pengukuran likuiditas tidak semata mata menggunakan aset lancar sebagai sumbernya tetapi menggunakan arus kas operasi. Penggunaan arus kas operasi dianggap lebih mengena, walaupun pada prakteknya pengukuran dengan aktiva lancar masih sering dilakukan karna lebih mudah menghitungnya.

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya suatu perusahaan yang tidak mempunyai alat-alat likuid tidak mampu memenuhi insolvensinya. Insolvensi menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negative dan menunjukkan adanya masalah likuiditas.

2.4 *Financial leverage*

Financial leverage didefinisikan sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap harus dikeluarkan perusahaan. Pembiayaan dengan utang atau *financial leverage*, memiliki tiga implikasi penting:

- a. Memperoleh data melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
- c. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*.

Menurut Khan (2007) *Financial Leverage* merupakan **kemampuan perusahaan untuk menggunakan beban *fixed Financial* untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT pada *earning per share* dan keuntungan. *Financial Leverage* melibatkan penggunaan dana yang diperoleh dengan *fixed cost* dengan harapan meningkatkan return kepada pemegang saham di masa depan.**¹⁰

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Perusahaan yang *go public* tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya. *Financial leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari kreditur. *Financial leverage* berfungsi untuk menelaah struktur modal perusahaan,

¹⁰ Yuvita Puspitasari, Lisa Fitriyani Akbar, “*Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Makanan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia*”, 2007, hal 3.

termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang.

Banyak cara yang digunakan kreditur untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan bagi perusahaan. Kreditur dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif. Jika kreditur berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal.

Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan berkurang karena manager tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebihi lebihkan aset yang dimiliki.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Eko Widodo Lo (2005) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Peneliti ini mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model Olshon. Model Olshon adalah model prediksi kebangkrutan dengan analisis regresi logistic yang dapat diaplikasikan untuk menggolongkan suatu perusahaan apakah mempunyai masalah keuangan atau tidak. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif

terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan.

Penelitian Erwin Dzulfani Akbar (2018) melakukan penelitian sehubungan dengan Analisis Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. Metode analisis penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah analisa regresi berganda logistic dimana tingkat kesulitan keuangan diprosikan rasio Almant dan kepemilikan manajerial. Hasil yang diperoleh adalah Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh negative terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme dan *Corporate Governance* mempengaruhi Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan dengan Penerapan Prinsip Konservatisme.

Penelitian Arini, Diah (2010) melakukan Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam memprediksi kesulitan keuangan, penelitian tersebut menggunakan analisis rasio keuangan berupa Profit Margin, Financial Leverage, Likuidasi dan Pertumbuhan. Pengujian statistic dilakukan secara parsial dimana *Profit Margin*, *Financial Leverage*, Likuiditas dapat di gunakan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* sedangkan Rasio Pertumbuhan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*.

Berikut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penelitian tentang Kesulitan Keuangan dan Konservatisme, dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Eko Widodo Lo (2005)	Pengaruh Tinbbgkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: Tingkat Kesulitan Keuangan	Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
2	Erwin Dzulfani Akbar (2018)	Analisi Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating	Dependen: Penerapan Prinsip Conservatisme Akuntansi Independen: Tingkat kesulitan Keuangan Moderating: <i>Corporate Governance</i>	Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh negative terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme dan <i>Corporate Governance</i> mempengaruhi Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan dengan Penerapan Prinsip Konservatisme
3	Calvin (2012)	Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatisme	Dependen: Pemilihan Akuntansi Konservatisme Independen: Struktur Kepemilikan Pertumbuhan Perusahaan dan Kos Politis	Ada pengaruh Struktur Kepemilikan Pertumbuhan Perusahaan dan Kos Politis signifikan secara simultan terhadap Akuntansi Konservatisme

4	Arini, Diah (2010)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Kondisi <i>financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Independen: Rasio <i>Profit Margin, Financial Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan</i>	Rasio <i>Profit Margin, Financial Leverage, Likuiditas</i> dapat digunakan untuk memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> sedangkan Rasio <i>Pertumbuhan</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i>
5	Merdianeu Utami Putri (2018)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2017	Independen: Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi Dependen: Konservatisme Akuntansi	Tingkat Kesulitan Keuangan Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi sedangkan Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.6 Kerangka Berpikir

Konservatisme akuntansi sebagai salah satu usaha untuk memilih metode akuntansi yang berterima umum dengan cara memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, merendahkan penilaian aktiva dan

meninggikan penilaian kewajiban. Jika dilihat dari penerapan prinsip konservatisme, maka pihak manajemen yang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha untuk tidak melakukan prinsip tersebut.

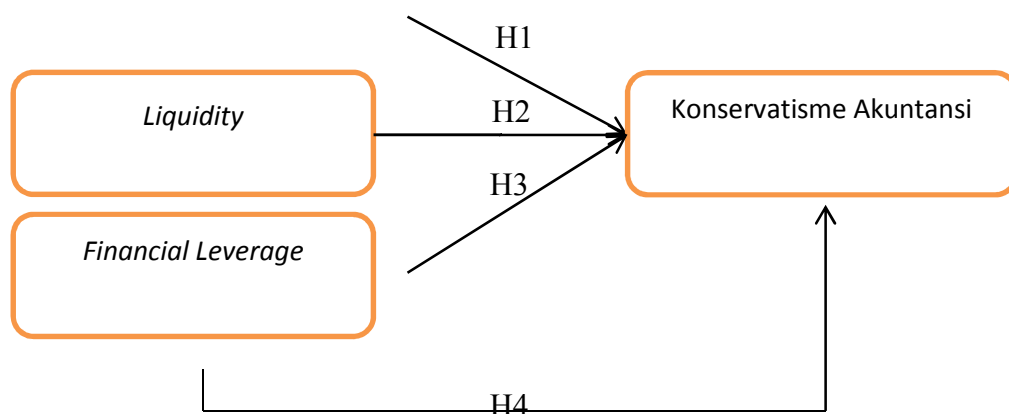
Kesulitan keuangan adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai hal khususnya pada efisiensi operasional perusahaan, seperti arus kas *negative*, kerugian terus menerus, atau utang semakin besar. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manager untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manager akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian ini, rasio *liquidity* yang berhak digunakan ialah rasio lancar. Tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi dimana pihak kreditur akan meminta untuk melakukan pengawasan keuangan dan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Financial leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang

konservatif. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H2 : *Liquidity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H3 : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H4 : Tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai studi deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengambil mengukur, serta menghitung data berupa angka kemudian mengubahnya kedalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah karena ingin mendapatkan data yang akurat, melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Kuncoro (2013), **“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”.**¹¹

Menurut Sugiyono (2018), **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karaktersitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**¹²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Total populasi yaitu 52 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”**¹³

¹¹Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal.103.

¹²Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2009, hal.83.

¹³ **Ibid**, hal.84

Pengambilan sampel yang dilakukan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2016-2018.
2. Data laporan keuangan dipublikasikan lengkap dari tahun 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian periode 2016-2018.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	52
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	28
Perusahaan yang dapat digunakan sampel	24

Sumber : Data Olahan Tahun 2019

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk

4	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk
9	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
10	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
11	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
12	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
13	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
14	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
15	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk
17	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
18	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk
19	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk
20	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk
21	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
22	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk
23	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
24	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
25	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
26	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
27	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk
28	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
29	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
30	MERK	PT. Merck Tbk
31	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk
32	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
33	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk

34	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
35	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
36	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
37	PEHA	PT. Phapros Tbk
38	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
39	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
40	RMBA	PT. Bentoel Internasional
41	ROTI	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk
42	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
43	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido
44	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
45	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
46	STTP	PT. Siantar Top Tbk
47	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
48	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
49	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk
50	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
51	WIIM	PT. Wasmilak Inti Makmur Tbk
52	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Sektor Industri dan Barang Konsumsi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	1
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	2

3	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	3
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	4
5	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	5
6	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	6
7	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	7
8	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓	8
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk	✓	✓	✓	9
10	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk	✓	✓	✓	10
11	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	11
12	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	12
13	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	13
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	14
15	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Tbk	✓	✓	✓	15
16	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	✓	✓	✓	16
17	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	17
18	STTP	PT. Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	18
19	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓	19
20	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	✓	✓	✓	20
21	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	✓	✓	✓	21
22	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	22
23	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	23
24	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk	✓	✓	✓	24

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.4

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk

5	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
6	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
7	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk
8	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk
10	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk
11	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
12	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
13	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Tbk
16	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
18	STTP	PT. Siantar Top Tbk
19	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
20	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
21	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
22	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
23	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk
24	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Opersional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang menjadi objek penelitian ini antara lain :

1. Variabel Dependenden

Menurut Sugiyono (2009) ”**Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas**¹⁴” Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah konservatisme akuntansi.

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2009) ”**Variabel Independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat**”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, dan *financial leverage*.

3.4.2 Defenisi Operasional

Penjelasan tentang variabel-variabel penelitian ini akan mempermudah pelaksanaan analisis dan pembahasan dari variabel tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan, *liquidity*, *financial leverage* dan konservatisme akuntansi.

3.4.2.1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah praktek yang menerapkan penundaan terhadap pengakuan dan mempercepat pengakuan biaya. Hal ini berarti perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Bentuk pengukuran konservatisme yaitu akuntansi konservatisme diukur dengan melihat perbedaan laba bersih atau rugi bersih dan arus kas dari kegiatan operasional. Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas yang diperoleh suatu perusahaan bernilai negative maka laba digolongkan konservatif. Rumus dari proksi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009. Hal 83.

konservatisme ini menurut Givoly dan Hyan (2000) Secara sistematis, bentuk pengukuran konservatisme tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \text{NI} - \text{CF}$$

Keterangan:

CONACC = tingkat konservatisme akuntansi

NI = laba bersih, ditambah depresiasi dan amortisasi

CF = arus kas dari kegiatan operasional

3.4.2.2. Tingkat Kesulitan Keuangan

Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan didefenisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan *earning* sehingga mengarah kepada kesulitan keuangan. Terkait model prediksi kesulitan keuangan, analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui kesulitan keuangan yaitu:

1. Rasio model Z- Score Altman dapat membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan sebagai tempat menginvestasikan dana supaya tidak terjebak dalam masalah kesulitan keuangan tersebut. Rasio model Z-Score Altman antara lain:

a. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Harta (*Working Capital / Total Assets* (WC/TA))

Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dimana modal kerja (Working Capital) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Indekator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal, seperti kekurangan kas, besarnya utang dagang, tinnggiannya hutang yang tidak terkendali dan beberapa indikator lainnya.

$$\text{WC/TC} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Laba yang Ditahan Terhadap Total Harta (*Retained Earnings/ Total Assets* (RE/TA))

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan, keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba.

$$\text{RE/TA} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio pendapatan Sebelum pajak dan Bunga Terhadap Total Harta (*Earning Before Interest and Taxes / Total Assets* (EBIT/TA))

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasi dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi, semua investor. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada kemampuan Profitabilitas perusahaan diantaranya adalah tingginya piutang dagang, tingkat penjualan yang rendah, besarnya persediaan, rendahnya perputaran piutang, kecilnya kredibilitas perusahaan, serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar tepat pada waktunya.

$$\text{EBIT/TA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Penjualan Ekuitas Terhadap Nilai Buku dari Hutang (*Market Value of Equity /Book Value of Total Liabilites* (MVE/BVTL))

Merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri.

$$\text{MVE/BVTL} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

e. Rasio Penjualan Terhadap Total Harta (*Sales/ Total Assets* (S/TA))

Merupakan rasio aktivitas juga yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini dapat pula digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan revenue.

$$S/TA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.2.3. *Liquidity*

Rasio *Liquidity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, Rasio *Liquidity* yang digunakan peneliti adalah rasio lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.4.2.4. *Financial Leverage*

Rasio *financial leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *financial leverage* yang digunakan peneliti adalah rasio hutang.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, biasanya satu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Ir. Syofian Siregar, M.M. mengemukakan:

“Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.”¹⁵

Data yang digunakan dalam metode ini adalah data sekunder atau data luar yaitu pengumpulan data dengan cara mengunduh data laporan keuangan perusahaan manufaktur untuk tahun 2016-2018 dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data juga diperoleh dari bahan studi pustaka yaitu mengambil data dari penelitian-penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku maupun literatur yang berhubungan dengan topik yang dijadikan penelitian untuk data tambahan.

3.6. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas.

3.6.1 .Statistik Deskriptif Statistik

¹⁵ Ir.Syofian Siregar,M.M. **Metodologi Penelitian Kuantitatif**, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013, hal.17

deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data dan ukuran-ukuran pemusatan data serta penyajian hasil ukuran pemusatan data tersebut. Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum data penelitian secara statistik untuk masing-masing variabel dalam penelitian. Ukuran pemusatan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi linier yang baik, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk meminimalisir bias hasil dari model regresi yang digunakan. Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan, yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006:110). Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S digunakan dengan cara menciptakan variabel unstandardized residual. H_0 merupakan data terdistribusi normal dan H_A merupakan data terdistribusi tidak normal. Jika probabilitas (asyp.Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 diterima menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006:114-115).

3.6.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

1(sebelumnya) (Ghozali, 2006:95). Jika terdapat korelasi, maka terdapat problem yang dinamakan dengan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006:95). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (Durbin-Watson Test). Dalam Ghozali (2006:96), Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Jika angka Durbin-Watson diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3.6.2.3. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen yang nantinya akan mempengaruhi variabel dependen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antara satu variabel independen (Ghozali, 2006:91). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan korelasi pada tiap variabel independennya. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan menggunakan perhitungan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena keduanya berhubungan terbalik sebagaimana ditunjukkan pada rumus berikut:... (3.4) Nilai cut-off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance = 0,10 atau sama dengan nilai VIF = 10. Jika nilai tolerance kurang dari 0,10 maka tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Dan apabila nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen dalam regresi (Ghozali, 2006:92).

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006:105). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006:108) dengan persamaan sebagai berikut: $|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t \dots$

(3.5) Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:108-109).

3.6.3. Model Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan pertimbangan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen yaitu: konservatisme akuntansi dengan beberapa variabel independen yaitu: leverage, likuiditas, dan financial distress. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan: Y : Konservatisme Akuntansi; Konstanta $\beta_1 \dots \beta_n$: Koefisien arah regresi

X1: Leverage

X2: Likuiditas

X3: Financial Distress

e: Residual Error

3.6.4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dalam pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara beberapa variabel independen dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini menggunakan dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t).

3.6.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi (R^2) yang terdapat dalam analisis harus lebih dari 0, sehingga terbukti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak pada interval $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai R^2 mendekati nilai 0, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang lemah terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas maka nilai R^2 pasti meningkat walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Oleh karena itulah para peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

3.6.4.2. Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Berdasarkan probabilitas
 - a.) Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - b.) Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, arti bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

